

Prodi Agribisnis

Ubed

-  cek
-  Cek Similarity Mahasiswa
-  Universitas Abdurachman Saleh

Document Details

Submission ID**trn:oid::1:3295484284****Submission Date****Jul 14, 2025, 6:13 AM UTC****Download Date****Jul 14, 2025, 6:20 AM UTC****File Name****Jurnal_Ubed.doc****File Size****188.5 KB****11 Pages****3,219 Words****20,670 Characters**

30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Exclusions

- 22 Excluded Matches

Top Sources

- 26%  Internet sources
- 17%  Publications
- 16%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 26% Internet sources
- 17% Publications
- 16% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	media.neliti.com	5%
2	Student papers	unars	4%
3	Internet	www.unars.ac.id	4%
4	Internet	www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id	1%
5	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
6	Publication	Derland Samori, Josina Waromi, Ishak Suwardi. "Analisis Usaha Keripik Singkong"...	<1%
7	Internet	publikasiilmiah.unwahas.ac.id	<1%
8	Internet	www.jurnal.unsyiah.ac.id	<1%
9	Student papers	Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta	<1%
10	Internet	docobook.com	<1%
11	Student papers	Sriwijaya University	<1%

12	Internet	fromhendra.blogspot.com	<1%
13	Internet	ejournal.unsrat.ac.id	<1%
14	Internet	jurnal.unprimdn.ac.id	<1%
15	Publication	Annisa Dwi Martha, Dwi Haryono, Lina Marlina. "ANALISIS PENDAPATAN DAN TIN..."	<1%
16	Publication	Sri Yolan Mobilingo, Yuriko Boekoesoe, Yuliana Bakari. "ANALISIS KARAKTERISTIK..."	<1%
17	Internet	ejournal.stipwunaraha.ac.id	<1%
18	Publication	Christofel Denis Ratu, Rine Kaunang, Tommy Fredy Lolowang. "ANALISIS PENDAP..."	<1%
19	Internet	danielstephanus.wordpress.com	<1%
20	Internet	www.viktolia.id	<1%
21	Student papers	Universitas Jenderal Soedirman	<1%
22	Internet	ejournal.upnvj.ac.id	<1%
23	Internet	eprints.undip.ac.id	<1%
24	Internet	www.jurnal.itscience.org	<1%
25	Internet	www.researchgate.net	<1%

26	Internet	www.scribd.com	<1%
27	Internet	123dok.com	<1%
28	Publication	Desvo Saputra, Meli Sismi. "ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENDAPATAN PETAN...	<1%
29	Internet	ejournal.utp.ac.id	<1%
30	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
31	Internet	oranggorontalo.blogspot.com	<1%
32	Internet	umbujoka.blogspot.com	<1%
33	Publication	Deva Syahdilla Harun, Saiful Saiful, Angela Ruban. "PENDAPATAN NELAYAN PANC...	<1%
34	Publication	Hafidz Ridho Hidayat, Rifa Yassar Shafa, Steven Ray Sudiasa, Rudi Susanto. "Anali...	<1%
35	Publication	Irvan Aji Saputra, Liska Simamora, Yuliawati Yuliawati. "Analisis Perbandingan Ke...	<1%
36	Publication	Muh. Ali, Emy Kernalis, Adlaida Malik. "ANALISIS PEMBENIHAN IKAN GURAMI DAL...	<1%
37	Internet	backupkesehatan.blogspot.com	<1%
38	Internet	core.ac.uk	<1%
39	Internet	doaj.org	<1%

40	Internet	docplayer.info	<1%
41	Internet	files.osf.io	<1%
42	Internet	garuda.ristekbrin.go.id	<1%
43	Internet	journal.umpalangkaraya.ac.id	<1%
44	Internet	puripb.blogspot.com	<1%
45	Internet	www.coursehero.com	<1%
46	Internet	www.magicmike.info	<1%
47	Internet	zh.scribd.com	<1%
48	Publication	Leslyanti Agatha Welang, Gene Henfried Meyer Kapantow, Benny Adrian Berthy S...	<1%
49	Publication	Ruth Dameria Haloho. "Business analysis of cattle fattening using agribusiness p...	<1%
50	Publication	Nina Anriana, M.Zulkarnain Yuliarso, Satria Putra Utama, Puspita Sari. "ANALYSIS...	<1%
51	Publication	Richard Christianto Katiandagho, Paulus A. Pangemanan, Tommy F. Lolowang. "A...	<1%
52	Internet	blogkab-pringsewu.blogspot.com	<1%
53	Publication	Yuli Rahmawati, Peter Charles Taylor. "Empowering Science and Mathematics for ...	<1%

54

Internet

es.scribd.com

<1%

55

Internet

jurnal.untidar.ac.id

<1%

Analisis Kelayakan Usahatani Singkong di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso
Feasibility Analysis Of Cassava Farming in Tumpeng Village, Wonosari District, Bondowoso Regency

Ubied Zaeni Fahrizi¹, Yasmini Suryaningsih², Gema Iftitah A.Y³
Email Koresponden : * yasmini_suryaningsih@unars.ac.id
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Sains dan Teknologi,
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi besaran pendapatan dari usaha tani singkong serta menilai tingkat kelayakan usahanya di Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil penelitian, usaha tani singkong di wilayah tersebut menghasilkan keuntungan selama satu musim tanam per hektar. Kegiatan usaha tani singkong di Desa Tumpeng dinilai layak untuk dijalankan, dengan nilai R/C Ratio sebesar 4,25

Kata kunci: *Kelayakan, Usahatani, Singkong*

Abstract

The purpose of this study was to evaluate the amount of income from cassava farming and to assess the level of feasibility of the business in Tumpeng Village, Wonosari District, Bondowoso Regency. Based on the results of the study, cassava farming in the area generated profits during one planting season per hectare. Cassava farming activities in Tumpeng Village were considered feasible to run, with an R/C Ratio value of 4.25.

Keywords: *Feasibility, Farming, Cassava*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan berbagai macam hasil pertanian. Keanekaragaman produk pertanian ini diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi, baik saat ini maupun di masa mendatang. Saat ini, sektor pertanian masih menjadi tulang punggung dalam mendorong dan menggerakkan perekonomian nasional, karena berperan sebagai penyedia utama bahan pangan serta bahan baku yang diperlukan untuk mendukung perkembangan sektor industri (Firdaus, 2017).

Sektor pertanian memiliki ketahanan yang tinggi terhadap berbagai kondisi, termasuk ketika terjadi krisis ekonomi yang melanda banyak negara, termasuk Indonesia. Peran sektor ini sangat signifikan dalam mendukung upaya pemulihan ekonomi nasional. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi elemen kunci dalam berbagai program dan strategi pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

¹ Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Selaras dengan tujuan pembangunan di bidang pertanian, salah satu kebijakan utama yang diambil adalah mengoptimalkan pengembangan sektor tanaman pangan sebagai penghasil makanan pokok bagi masyarakat. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan pangan utama, tetapi juga menjadi sumber lapangan kerja bagi banyak tenaga kerja serta penyedia bahan baku untuk industri pengolahan.

Salah satu komoditas pertanian yang berkontribusi terhadap keberlangsungan dan pertumbuhan sejumlah industri adalah tanaman ubi kayu, atau yang lebih dikenal sebagai singkong (*Manihot esculenta*) (Prabawati, 2016). Tanaman ini termasuk perdu tahunan yang tumbuh di wilayah tropis dan subtropis, dan tergolong dalam keluarga Euphorbiaceae. Umbi singkong dikenal luas sebagai sumber karbohidrat utama, sedangkan daunnya dimanfaatkan sebagai sayuran. Mengingat peran ganda singkong sebagai bahan pangan dan bahan baku industri, pengembangannya perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Hingga saat ini, singkong masih menjadi makanan pokok bagi sebagian kalangan masyarakat, sementara kelompok masyarakat menengah ke atas umumnya mengonsumsinya dalam bentuk olahan makanan tambahan.

Singkong merupakan salah satu komoditas pertanian yang relatif mudah untuk dibudidayakan dan memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi (Istanto et al., 2022). Tanaman ini dapat diolah menjadi beragam makanan yang tidak hanya lezat tetapi juga bergizi. Produk olahan singkong secara langsung mencakup olahan kering seperti keripik dan kerupuk singkong, serta olahan semi basah seperti tape, getuk, dan berbagai makanan tradisional lainnya. Selain itu, singkong juga dapat diawetkan dan diolah menjadi produk seperti tepung tapioka dan turunannya, gapek yang dapat diolah menjadi tiwul atau nasi rasi (beras singkong), serta tepung singkong yang digunakan sebagai bahan dasar untuk pembuatan tiwul instan dan berbagai jenis kue (Soelistijiono, 2016).

Sebagai sumber pangan dan bahan baku industri, singkong memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan bahan makanan lainnya. Keunggulan tersebut terletak pada kandungan nutrisinya yang meliputi karbohidrat, lemak, protein, kalori, fosfor, serta cita rasa yang nikmat. Selain rasanya yang lezat, singkong juga mengandung nilai gizi yang tinggi, termasuk vitamin B1, B2, C, dan asam nikotinat. Kandungan karbohidrat dalam singkong bahkan sebanding dengan karbohidrat yang terdapat dalam nasi setelah dimasak (Prabawati, 2016).

Menurut data BPS Kabupaten Bondowoso Tahun 2023, produksi singkong mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2019 hingga 2020. Namun, pada periode 2020 hingga 2022, meskipun masih terjadi kenaikan, peningkatannya tidak terlalu mencolok. Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi di sejumlah kecamatan yang sebelumnya memiliki hasil tinggi, sementara beberapa kecamatan dengan produksi rendah justru menunjukkan peningkatan.

45 Budidaya singkong merupakan salah satu pilihan usaha yang dapat dijalankan oleh petani, terutama saat musim kemarau atau bagi mereka yang memiliki lahan dengan keterbatasan akses irigasi. Tanaman ini memiliki masa tanam yang relatif panjang, yaitu sekitar 8 hingga 12 bulan. Menurut Muizah (2013), petani di Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, memperoleh rata-rata penerimaan dari usahatani singkong sebesar Rp16.858.800 per musim tanam. Usaha ini membutuhkan biaya eksplisit sebesar Rp7.824.782, dengan rata-rata pendapatan bersih mencapai Rp9.034.018 dari lahan seluas 1,34 hektar. Sementara itu, di Desa Majalengka, Banjarnegara, rata-rata pendapatan dari usaha tani singkong mencapai Rp649.900 per bulan. Adapun kelompok wanita tani menghasilkan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp665.000 per bulan, dengan kontribusi pendapatan dari kegiatan ini mencapai 97,7%. (Sarno, 2020).

7 Kabupaten Bondowoso memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan usaha tani singkong, karena merupakan daerah dataran tinggi dengan sejumlah wilayah yang banyak petaninya menanam singkong, seperti Desa Tumpeng di Kecamatan Wonosari. Wilayah ini dikenal memiliki lahan tegalan yang luas, tanah yang subur, serta ketersediaan air irigasi yang terbatas, sehingga kurang cocok untuk jenis tanaman lain, namun sangat sesuai untuk budidaya singkong.

35 Sebagian besar warga Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, menjalankan usaha tani singkong karena lahan pertanian yang mereka miliki berupa lahan tegalan, yang tidak menyulitkan saat musim kemarau. Masyarakat setempat memilih usaha tani singkong dengan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan komoditas lain, dengan modal yang relatif sedikit selama musim kemarau, guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tujuan utama yang ingin dicapai petani melalui usaha tani singkong ini adalah meningkatkan pendapatan rumah tangga.

10 40 47 Usahatani singkong di Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari, masih banyak dijalankan oleh petani karena memiliki prospek yang cerah di masa depan. Selain berperan sebagai pengganti makanan pokok, singkong juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk produk olahan seperti tape dan keripik singkong. Kedua produk ini, terutama tape, menjadi salah satu ikon kuliner khas Kabupaten Bondowoso yang sudah dikenal luas dan memiliki nilai ekonomi tinggi baik di pasar lokal maupun luar daerah. Meskipun prospeknya menjanjikan, petani singkong di Bondowoso masih menghadapi berbagai kendala dan risiko dalam budidaya, yang berpotensi menimbulkan kerugian. Beberapa masalah utama yang sering muncul antara lain cuaca buruk, serangan hama dan penyakit, serta gangguan dari hewan seperti babi liar dan musang. Padahal, secara umum, perawatan dan pemeliharaan singkong relatif mudah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti mengadakan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Usahatani Singkong di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah usahatani singkong di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso menguntungkan?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani singkong di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso?

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) yang dilaksanakan di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bondowoso yang petaninya menanam tanaman singkong secara intensif pada lahan tegalan saat musim kemarau.
2. Terdapat 18 petani yang melakukan usahatani singkong di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso sehingga mempermudah peneliti untuk penentuan sampel

Waktu penelitian dilaksanakan oleh peneliti pada bulan Januari 2024 sampai bulan Februari 2024

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara teratur dan mengikuti prosedur yang baku (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penulisan dengan cara:

- a. Observasi

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan yang dapat bersifat langsung, yaitu dengan menghadiri lokasi secara fisik, maupun tidak langsung, seperti menggunakan kuesioner untuk diisi oleh responden. Peneliti akan mengamati secara langsung usaha tani singkong di Desa Tumpeng dan melaksanakan wawancara dengan para petani

- b. Wawancara

Yaitu penelitian dengan mengadakan wawancara secara langsung terhadap petani singkong yang berhubungan dengan penelitian untuk mencari penerimaan, biaya, pendapatan, efisiensi dan kelayakan usahatani singkong.

c. Dokumentasi

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan catatan-catatan usahatani singkong yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai buku, literatur, dokumen, arsip, serta catatan penting organisasi yang berkaitan dengan topik skripsi, kemudian data tersebut diolah untuk mendukung analisis penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan tahap yang sangat penting. Sebelum melakukan analisis, data harus terlebih dahulu diolah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan ditabulasi, kemudian diolah secara manual, setelah itu dijelaskan dan dianalisis menggunakan metode yang tepat

1. Untuk hipotesa yang pertama yaitu mengetahui bagaimana pendapatan usahatani singkong di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari digunakan rumus pendapatan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Besarnya Tingkat Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi (Soekartawi, 2017)

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga Produk

Q = Jumlah Produksi (Soekartawi, 2017)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Produksi

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel (Soekartawi, 2017)

2. Untuk hipotesa yang kedua yaitu mengetahui kelayakan usahatani singkong di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari yang diusahakan layak atau tidak, maka diperoleh dengan analisis berikut :

a. Analisis R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana : TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

Jika :

R/C Ratio > 1, maka usahatani singkong efisien

R/C Ratio = 1, maka usahatani singkong impas

R/C Ratio < 1, maka usahatani singkong tidak efisien (Soekartawi, 2017)

b. *Break event point* (BEP)

BEP merupakan analisis untuk mengetahui titik impas dari usahatani singkong dimana usahatani singkong tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Singkong}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Produksi Singkong}}$$

Keterangan :

Total Biaya = Total biaya usahatani singkong

Produksi = Jumlah produksi singkong

Harga Penjualan = Harga jual singkong (Rahardi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Usahatani Singkong

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari proses produksi. Total penerimaan petani singkong dapat dihitung dengan mengidentifikasi berbagai sumber pendapatan mereka, yang utama berasal dari penjualan singkong. Setelah mengetahui hasil produksi dan harga jualnya, besaran penerimaan petani singkong di Desa Tumpeng akan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1 Penerimaan Usaha Singkong Permusim Di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso

Ket	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Jumlah	106.575	36.000	213.150.000
Rata-rata	5.921	2.000	11.841.667

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan data pada Tabel 1, rata-rata penerimaan usahatani singkong per musim dari 18 petani di Desa Tumpeng mencapai Rp 11.841.667. Penerimaan ini diperoleh selama masa tanam sekitar 6-8 bulan, yang bervariasi antar responden. Rata-rata produksi singkong per musim adalah 5.921 kg dengan harga jual rata-rata Rp 2.000 per kilogram. Perbedaan penerimaan yang diperoleh petani disebabkan oleh variasi luas lahan, jumlah produksi, biaya produksi, serta volume penjualan singkong masing-masing petani di Desa Tumpeng. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2017) yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual, serta sangat dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga produk tersebut.

Biaya Produksi Usahatani singkong Singkong

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan petani dalam proses produksi, dan komponen biaya ini menjadi hal penting yang harus

diperhatikan oleh setiap pelaku ekonomi, termasuk dalam usahatani singkong. Pada usahatani singkong, biaya yang dikeluarkan terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah pengeluaran yang harus dikeluarkan secara konstan, tidak bergantung pada skala usaha. Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi; semakin besar produksi, semakin tinggi pula biaya variabel yang diperlukan. Dengan demikian, biaya variabel akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah produksi singkong. Rincian total biaya produksi untuk usahatani singkong di Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Total Biaya Usaha Singkong Permusim Di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso

Keterangan	Nilai (Rp)
Biaya Tetap	
1. Pajak	256.000
2. Penyusutan Alat	1.440.225
Total Biaya Tetap	1.696.225
Total Biaya Tetap Perhektar	6.600.631
Biaya Variabel	
1. Faktor produksi	15.400.494
2. Tenaga Kerja	89.895.654
Total Biaya Variabel Perhektar	105.296.148
Total Biaya Perhektar	111.896.780
Rata-rata	6.216.488

Sumber : Data primer diolah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa rata-rata total biaya usahatani singkong per hektar di Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso mencapai Rp 6.216.488. Angka ini merupakan gabungan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani selama satu musim per hektar, berdasarkan data seluruh responden. Total biaya tetap per hektar sebesar Rp 6.600.631, sedangkan total biaya variabel mencapai Rp 105.296.148 per hektar. Dengan demikian, total biaya usahatani singkong di wilayah tersebut mencapai Rp 111.896.780 per hektar, dengan rata-rata biaya per hektar sebesar Rp 6.216.488.

Biaya tetap dalam usahatani singkong di Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari, berasal dari biaya pajak dan penyusutan alat. Sesuai dengan pendapat Parmawati (2011), biaya tetap mencakup pajak dan penyusutan peralatan yang besarnya tidak bergantung pada skala usaha. Biaya pajak dibayarkan satu kali dalam setahun, sedangkan biaya pengadaan alat dikeluarkan sekali dengan masa pakai yang bervariasi sesuai jenis barang.

Sementara itu, biaya variabel usahatani singkong per hektar mencapai Rp 105.296.148. Biaya ini mencakup seluruh pengeluaran petani per hektar selama satu musim, mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Tinggi rendahnya biaya variabel dipengaruhi oleh jumlah produksi singkong yang diharapkan; semakin besar hasil yang diinginkan, semakin tinggi pula biaya variabel yang dikeluarkan,

dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2017) yang menyatakan bahwa biaya variabel akan meningkat seiring dengan bertambahnya output produksi.

Pendapatan Usahatani Singkong

Pendapatan dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Jika hasil perhitungannya positif, maka usaha tersebut mendapatkan keuntungan; sebaliknya, jika negatif, usaha mengalami kerugian. Oleh karena itu, agar memperoleh pendapatan, jumlah penerimaan harus melebihi total biaya (Soekartawi, 2017). Besaran pendapatan petani singkong di Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Pendapatan Usaha Singkong Permusim Di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso

Ket	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Jumlah	462.237.778	111.896.780	350.340.998
Rata-rata	25.679.877	6.216.488	19.463.389

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa rata-rata pendapatan usaha singkong di Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari, mencapai Rp 19.463.389 per hektar. Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam per hektar. Rata-rata penerimaan petani per hektar sebesar Rp 25.679.877, sementara rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 6.216.488. Dengan demikian, pendapatan rata-rata petani singkong di Desa Tumpeng selama musim tanam sekitar 6-8 bulan adalah Rp 19.463.389, seperti tercantum dalam Lampiran 7. Pendapatan tersebut merupakan keuntungan bersih yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha tani singkong selama satu musim tanam memberikan keuntungan.

Kelayakan Usahatani Singkong

R/C Ratio Usahatani Singkong

Return Cost Ratio (R/C ratio) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu usaha yang dijalankan oleh petani. Usaha dianggap efisien atau layak jika nilai R/C ratio lebih dari satu; semakin tinggi nilai R/C ratio, semakin besar pula tingkat efisiensinya. Analisis selengkapnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4 R/C Ratio Rata-rata Usaha Singkong Permusim Di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso

Keterangan (Rata-rata)	Nilai
Penerimaan (R)	25.679.877
Total Biaya (C)	6.216.488
R/C Ratio	4,25

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4, efisiensi rata-rata usahatani singkong di Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari, yang dihitung menggunakan R/C Ratio, mencapai 4,25. Rata-rata penerimaan petani singkong per hektar selama satu musim adalah Rp 25.679.877, sementara rata-rata total biaya yang dikeluarkan per hektar selama musim tersebut sebesar Rp 6.216.488. Dengan demikian, rata-rata tingkat efisiensi usahatani singkong di Desa Tumpeng selama satu musim per hektar adalah 4,25, sebagaimana tercantum dalam Lampiran 7..

Faktor utama yang mendorong efisiensi usahatani singkong dengan R/C Ratio sebesar 4,25 adalah tingginya penerimaan yang didapatkan, harga singkong yang cukup tinggi selama satu musim terakhir, serta produksi singkong yang relatif besar sehingga meningkatkan total penerimaan. Nilai rata-rata R/C Ratio sebesar 4,25 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran 1 rupiah untuk usaha singkong akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 4,25. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2017), yang menyatakan bahwa nilai R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Usaha dianggap efisien apabila nilai R/C Ratio lebih dari satu, dan semakin tinggi nilainya, maka tingkat efisiensinya semakin besar.

Break Event Point (BEP) Usahatani Singkong

Break Even Point (BEP) adalah kondisi atau tingkat penjualan usahatani singkong di mana total pendapatan sama dengan total biaya, artinya usaha singkong di Desa Tumpeng tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian. Untuk menentukan apakah usahatani singkong layak dikembangkan, dilakukan analisis BEP baik dari sisi produksi maupun harga.

Tabel 5 BEP Rata-rata Usaha Singkong Permusim Di Desa Tumpeng

Keterangan (Rata-rata)	Nilai
Produksi (Kg)	12.840
Harga (Rp)	2.000
Total Biaya (Rp)	6.216.488
BEP Produksi	3.108
BEP Harga	482

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 5, usahatani singkong yang dijalankan oleh petani di Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari, mencapai titik impas ketika jumlah produksi atau penjualan singkong per musim mencapai 3.108 kg. Pada titik ini, pendapatan yang diperoleh sama dengan total biaya produksi sebesar Rp 6.216.488 per musim, dengan harga jual BEP sebesar Rp 482 per kilogram.

Artinya, agar usahatani singkong yang dijalankan petani di Desa Tumpeng, Kecamatan Wonosari memperoleh keuntungan, produksi dan penjualan singkong per musim harus melebihi 3.108 kg. Jika produksi atau penjualan berada di bawah angka tersebut, petani akan mengalami kerugian. Dengan BEP harga jual sebesar Rp 482 per kg, usahatani singkong akan untung jika harga jual melebihi angka tersebut. Karena harga jual singkong oleh petani saat ini mencapai Rp 2.000 per

kg, maka petani berhasil menjual dengan harga di atas titik impas, sehingga memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.518 per kg. Hal ini juga didukung oleh nilai rata-rata R/C Ratio petani singkong yang mencapai 4,25, menunjukkan keuntungan yang diperoleh sekitar empat kali lipat dari harga impas berdasarkan BEP harga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat kelayakan usahatani singkong di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso dapat disimpulkan berikut :

1. Usahatani singkong dalam satu musim di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso menguntungkan.
2. Usahatani singkong yang dilakukan petani Di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso layak untuk diusahakan dengan R/C Ratio mencapai 4,25

Saran

Saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini antara lain adalah:

1. Dalam menjalankan usahatani singkong di Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari, petani dianjurkan untuk terus bersemangat dan tekun dalam mengelola budidaya singkong, serta dapat meningkatkan produktivitas dengan menanam varietas unggulan demi hasil yang lebih optimal.
2. Ke depannya, petani singkong disarankan untuk memperluas usaha budidayanya dengan menambah luas lahan tanam singkong sehingga dapat dikembangkan menjadi perkebunan singkong yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2023. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Bondowoso
- Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, M. 2017. *Manajemen Agribisnis*. Edisi Kelima. Jakarta. Bumi Aksara
- Istanto., dkk. 2022. *Analisis Kelayakan Usaha Tani Ubi Kayu (Manihot Esculenta) dengan Sistem Kemitraan di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Jurnal. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang. Vol. 18. No. 1. 2022. hal 75- 88
- Muizah, R; Supardi, S; dan Awami, SN. 2013. *Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Manihot esculenta crantz) (Studi Kasus Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati)*. Jurnal Mediagro. Vol. 9. No. 2. Hal. 55-67. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim. Semarang.
- Prabawati, S. 2016. *Manfaat Singkong*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Bogor.
- Rahardi, F. 2016. *Cerdas Beragrobisnis: Mengubah Rintangan Menjadi Peluang Berinvestasi*. Agromedia Pustaka. Jakarta

4 Sarno; dan Prabowo, R. 2020. *Analisis Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Singkong Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Majalengka Banjarnegara*. Jurnal Mediagro. Vol. 16. No. 1. Hal 12- 22. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Soekartawi. 2017. *Analisis Usahatani*. UI Pres: Jakarta

13 Soelistijono. 2016. *Tanaman Singkong*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.